HUBUNGAN ANTARA PERANAN PENYULUH DENGAN PARTISIPASI ANGGOTA DALAM KEGIATAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN BANYUDONO KABUPATEN BOYOLALI

Oleh :
Arip Wijianto, SP. Msi *

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the correlation between the extensioner's role and the Member's participation in the farmer's group activities. In accordance with the aim of the study, this research applies survey method with descriptive correlation type. The population of the study are the farmers who become a member of farmer's group in the District of Banyudono. 50 farmers are taken as the samples of the study by using multi stage cluster random sampling. The data collecting technique is questionnare methode for all of the instruments.

The analysis result at 5% level of significance show that there is significant correlation between the extensioner's role And the Member's participation in the farmer's group activities (r_{xyl} = 0,561 > r_{tab} = 0,279).

Key words: Extension, role, and participation

PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan nonformal dimaksudkan agar penerima manfaat utama penyuluhan yaitu petani dan keluarganya bersedia merubah perilaku mereka yang meliputi perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat menolong dirinya sendiri untuk memperbaiki taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam hal ini peran penyuluh pertanian dirasa sangat penting, karena penyuluh bertugas melaksanakan kegiatan penyuluhan di wilayah kerjanya dan berhubungan langsung dengan petani sehingga penyuluh dapat mengenali masalah-masalah yang dihadapi petani serta membantu mencari cara pemecahan masalah-masalah tersebut. Untuk mewujudkan keberhasilan penyuluhan, diperlukan tenaga-tenaga penyuluh yang handal dan profesional agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan seperti yang direncanakan.

Untuk mewujudkan kelompok yang efektif, partisipasi dari anggota kelompok sangat dibutuhkan karena mereka itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan kelompok.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, adalah: Adakah hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh

***Dosen Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS**

pertanian dengan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani di kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peranan penyuluh pertanian dengan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani di kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah di bidang pertanian untuk petani dan keluarganya, agar kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri akan berkembang, sehingga dapat meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan pertanian (Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2001).

Peranan Penyuluh, Peranan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan fungsi yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu kegiatan sistem sosial (Poerwadarminta, 1976). Di tempat lain, Mardikanto (1998), mengemukakan beragam peran atau tugas penyuluh dalam satu kata yaitu *edfikasi,* yang merupakan akronim dari : edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi.\

Partisipasi anggota kelompok tani, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota dalam suatu kegiatan. Yadav (Mardikanto (1987) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu: Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam pelaksanaan program, Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Kerangka Berpikir

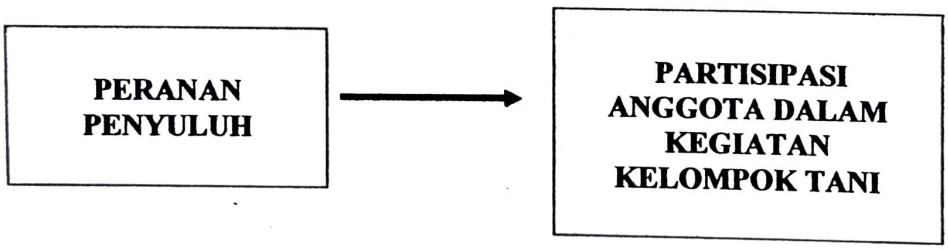

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Hubungan Antar Variabel

Perumusan Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh pertanian dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani di kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali.

Pembatasan Masalah

1. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

2. Data dalam penelitian ini dibatasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir.
3. Peranan penyuluh dalam penelitian ini diukur menurut persepsi anggota kelompok tani.
4. Penyuluh dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang berstatus PNS.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dan menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Sesuai dengan metode penelitian yang telah disebutkan di atas, desain penelitian yang dipakai untuk melaksanakan penelitian ini adalah desain korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani di wilayah kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali, dalam kurun waktu antara tahun 2002-2006.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *multi stage cluster random sampling* (Acak Kelompok Banyak Tahap).

Berkaitan dengan jumlah sampel yang harus diambil, Gay dan Diehl, (1992), mengemukakan bahwa untuk penelitian diskriptif, jumlah sampel adalah 10% dari populasi. Dalam penelitian ini jumlah responden dipilih sebesar 15% agar jumlah terpilih tersebut memenuhi kriteria representatif.

Tabel 2 Penentuan Responden

No	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Responden
1	Jembungan	136	15% x 136 = 21*)
2	Cangkringan	87	15% x 87 = 14*)
3	Batan	87	15% x 87 = 14*)

*) = pembulatan ke atas, **) = dibulatkan menjadi 50

Definisi Operasional Variabel

1. Peranan Penyuluh Pertanian adalah fungsi yang harus dijalankan oleh seorang penyuluh dalam rangka menjalankan tugasnya, dalam penelitian ini diukur dari fungsi edukasi, fungsi diseminasi informasi atau inovasi, fungsi fasilitasi, fungsi konsultasi, fungsi supervisi, fungsi pemantauan, fungsi evaluasi.
2. Partisipasi anggota kelompok tani adalah keikutsertaan dan peran atau andil anggota dalam kegiatan kelompok tani yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kegiatan dalam kelompok tani.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas terdiri dari Peranan Penyuluh (X)

sedangkan variabel terikatnya adalah Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani (Y).

Dalam penelitian ini, dilakukan uji validitas yang banyak digunakan dalam analisis data, yakni pengujian validitas terhadap item (pertanyaan), dengan menggunakan uji korelasi *product moment* (Syahri Alhusin, 2002), dengan bantuan *SPSS 12 for windows*.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach. Reliabilitas Alpha Cronbach dapat digunakan baik untuk instrumen yang jawabannya berskala maupun, jika dikehendaki, yang bersifat dikhotomis.

Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil yang diperoleh dari analisis validitas uji coba instrumen sebagai berikut :

1. Instrumen Peranan Penyuluh, jumlah butir soal 21, dengan taraf signifikan 0,05, hasilnya semua item valid. Keputusan semua butir dapat digunakan untuk pengumpulan data **dalam penelitian**
2. Instrumen Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani, jumlah butir soal 10, dengan taraf signifikansi 0,05, hasilnya semua item valid, keputusan semua butir dapat digunakan untuk **pengumpulan data penelitian.**

Dari hasil perhitungan komputer diperoleh hasil reliabilitas instrumen sebagai berikut :

1. Instrumen Peranan Penyuluh = 0,9807
2. Instrumen partisipasi anggota = **0,9649**

Berdasarkan hasil analisis ujicoba tersebut maka instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena koefisien reliabilitas semua variabel lebih besar dari 0,8000 atau terletak antara 0,800 sampai dengan 1,000.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data tentang Peranan Penyuluh

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui jumlah responden (N) = 50 petani, skor tertinggi (N max) = 93, skor terendah (N min) = 21, mean (X bar) = 68,44, median (Me) = 76,5, Standar Deviasi = 19,22, kwartil I = 50,5 yang artinya 75% dari responden memiliki skor lebih dari 50,5, kwartil III = 81, yang artinya 25% dari responden memiliki skor lebih dari 81.

Data tentang Partisipasi Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui jumlah responden (N) = 50 petani, skor tertinggi (N max) = 48, skor terendah (N min) = 17, mean (X bar) = 31,36, median (Me) = 31,5, Standar Deviasi = 7,57, kwartil I = 26,7 yang artinya 75% dari responden memiliki skor lebih dari 26,7, kwartil III = 36, yang artinya 25% dari responden memiliki skor lebih dari 36.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara Peranan Penyuluh dengan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani digunakan teknik analisis korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment dengan program SPSS versi 12 diperoleh X_1Y = 0,561. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel r dengan N = 50 diperoleh r tabel = 0,279. Karena r hitung > r tabel atau 0,561> 0,279 dan berdasarkan hasil uji keberartian korelasi

dengan menggunakan uji Student t didapatkan kesimpulan bahwa koefisien korelasi yang didapat adalah berarti karena t hitung = 2,170 lebih besar dari tabel t dengan dk = 48 dengan nilai kritis sebesar 2,0105. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani diterima kebenarannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peranan Penyuluh

Untuk memperoleh gambaran peran penyuluh, dari hasil pengumpulan data primer di lapang dibuat jenjang/tingkat peranan penyuluh yang meliputi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$I = \frac{SkorTertinggi - Skorterendah}{jumlahkelas}$$

Dari analisis data dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan peranan penyuluh berada pada tingkat sangat tinggi. Responden yang menyatakan peranan penyuluh berada pada tingkat tinggi sebanyak 25 orang atau 50%. Sedangkan responden yang menyatakan peran penyuluh berada pada tingkat sedang sebanyak 1 orang atau 2%, dan yang menyatakan rendah sebanyak 5 orang atau 10%.

Di lokasi penelitian (yang terdiri dari tiga desa, yaitu desa Jembungan, desa Cangkringan, dan desa Batan), selama lima tahun terakhir menjalani intensitas penyuluhan yang berbeda.

Di desa Jembungan, penyuluhan yang dilakukan PPL secara rutin terakhir kali diadakan pada tahun 2003, dalam bentuk SLPHT. Setelah program ini selesai maka tidak ada penyuluhan yang diadakan secara rutin. Bahkan hal ini diikuti oleh bekunya kegiatan pertemuan kelompok tani. Kegiatan penyuluhan hanya diadakan kadang-kadang saja, itupun dilakukan secara massal untuk seluruh kelompok tani yang diselenggarakan di balai desa. Kehadiran penyuluh ke kelompok tani hanya ketika dibutuhkan oleh petani. Misalnya ketika ada serangan hama tikus, petani menghubungi kaurbang untuk mencari solusi, tapi oleh kaurbang masalah tersebut di konsultasikan dengan penyuluh untuk dicari jalan keluarnya. Menurut responden, kegiatan penyuluh di desa mereka hanya keliling-keliling desa pada pagi hari untuk mengamati kegiatan petani, tanpa turun dari sepeda motornya.

Meskipun jarang diadakan penyuluhan, kegiatan kelompok masih berjalan walaupun tanpa pertemuan kelompok. Kegiatan yang diadakan lebih bersifat tindakan praktis untuk mengatasi masalah kontemporer mereka, misalnya gropyokan tikus ketika hama ini menyerang dan pengaturan saluran irigasi.

Tingginya produksi padi di desa Jembungan lebih disebabkan karena mudahnya air didapat. Desa ini dekat dengan sumber mata air yang cukup terkenal yaitu umbul pengging yang airnya mengalir hampir sepanjang tahun. Kemudahan air inilah yang menyebabkan petani malas untuk mengadakan pertemuan kelompok. Mereka merasa tidak perlu mengadakan pertemuan karena permasalahan yang dihadapi bisa diatasi tanpa harus mengadakan pertemuan kelompok.

Kegiatan Penyuluhan di desa Cangkringan juga hampir sama dengan di desa Jembungan. Sudah lama tidak ada penyuluhan secara kontinu. Kegiatan Penyuluhan secara rutin terakhir kali

diadakan pada tahun 2000 dalam bentuk SLPHT juga. Pertemuan kelompok juga sudah tidak berjalan. Petani malas untuk melakukan pertemuan rutin yang dulu sudah berjalan dengan baik, yaitu setiap 35 hari sekali atau yang lebih dikenal dengan selapanan. Dari pihak penyuluh sendiri sebenarnya sudah berinisiatif untuk menghidupkan kembali kegiatan kelompok. Tapi ajakan itu hanya berhenti di tingkat ketua kelompok tani, sedangkan anggota masih pasif. Akhirnya kegiatan kelompok hanya terbatas pada kegiatan yang bersifat kuratif dan reaktif terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Misalnya ketika ada serangan hama tikus, maka petani secara berkelompok menanggulangi serangan hama tersebut bersama-sama. Atau ketika ada permasalahan air irigasi, mereka bersama-sama untuk mengaturnya.

Kondisi yang agak berbeda terjadi di desa Batan. Di desa ini Penyuluhan dan pertemuan kelompok masih berjalan. Hal ini disebabkan program SLPHT baru saja selesai dilaksanakan di desa ini. Bahkan desa ini memperoleh penghargaan dari bupati karena keberhasilannya dalam menjalankan SLPHT dengan hadiah berupa traktor. Karena hal inilah, walaupun SLPHT telah selesai, pertemuan dan kegiatan kelompok masih berjalan. Pertemuan kelompok diadakan setiap 35 hari sekali atau selapanan. Penyuluh juga masih intensif mengadakan penyuluhan, pelaksanaannya biasanya bersamaan dengan pertemuan kelompok tiap Sabtu Kliwon.

Peranan penyuluh di desa Batan menurut penilaian petani adalah tinggi. Misalnya peran penyuluh dalam menjalankan fungsi sebagai pemberi informasi atau inovasi. Penyuluh sering memberikan informasi tentang sistem budidaya pertanian kepada petani, utamanya tentang bibit-bibit baru yang cocok untuk ditanam di desa Batan dan mendatangkan produksi yang lebih tinggi dan tahan hama, pupuk dan cara pemupukan, dan pengendalian hama. Fungsi penyuluh sebagai seorang konsultan yang salah satunya berperan dalam memberikan keputusan tentang kebijakan, ditunjukkan oleh penyuluh ketika berperan dalam membagi persawahan di desa Batan menjadi beberapa blok, misalnya blok padi dan palawija. Selain itu, dalam menjalankan fungsinya sebagai konsultan, penyuluh juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan petani. Beberapa waktu lalu penyuluh bekrjasama dengan pemerintah kabupaten menyediakan benih organik dan pupuk organik dari BP RIA.

Peran penyuluh sebagai evaluator tampak dalam kegiatan evaluasi. Ketika melakukan evaluasi, penyuluh sudah melibatkan petani dalam pelaksanaanya. Kalau ada masalah yang harus segera diselesaikan, evaluasi dilaksanakan setiap minggu, yaitu tiap hari Selasa ketika SLPHT. Kalau tidak ada masalah, evaluasi dilaksanakan 35 hari sekali ketika pertemuan kelompok. Setiap minggu, ketika kegiatan SLPHT dilaksanakan, dimanfaatkan penyuluh untuk melakukan evaluasi terhadap materi yang diberikan seminggu sebelumnya. Apakah sudah dilaksanakan, perkembangannya sejauh apa, kendalanya apa ? Itulah pertanyaan yang sering dilontarkan penyuluh untuk mengevaluasi.

Peran penyuluh sebagai mediator tampak ketika ada serangan hama penyakit dan masalah irigasi. Ketika di tingkat petani terjadi perbedaan pendapat dalam menanggapi masalah tersebut, penyuluh tampil untuk menjembatani perbedaan pendapat tersebut dengan

memberi masukan-masukan. Kebiasaan yang terjadi, bila penyuluh sudah memberikan saran alternatif, petani akan menerima, meski tidak ada paksaan dari penyuluh untuk menerima pendapatnya.

Peran penyuluh dalam menjalankan fungsi edukasi tampak pada aktivittas penyuluh ketika memberikan contoh atau teladan dalam praktik usahatani. Misalnya memberi contoh langsung pada masyarakat tentang pola tanam sistem jajar legowo. Penyuluh juga sering melakukan peran sebagai supervisi, melakukan pembinaan pada masyarakat, mengajak masyarakat untuk melakukan *self assesment*, dengan mengajak dan melibatkan sekitar 20 petani perwakilan masing-masing blok untuk melakukan penilaian atas jalannya kegiatan yang telah dilaksanakan, misalnya melakukan penilaian terhadap perkembangan tanamannya.

Karena intensitas penyuluhan yang berbeda, peranan penyuluh di mata petani di ketiga desa wilayah penelitian juga relatif berbeda. Tapi secara umum, seperti tertera pada tabel 4.1 di atas, mayoritas responden menilai tinggi terhadap peran penyuluh. Hal ini disebabkan karena data pada penelitian ini dibatasi selama kurun waktu lima tahun terakhir. Dari ketiga desa terpilih, ada dua desa yang selama kurun waktu tersebut mengalami penyuluhan yang intensif karena adanya program SLPHT, yaitu desa Jembungan dan desa Batan.

Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani

Untuk memperoleh gambaran partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani, dari hasil pengumpulan data primer di lapang dibuat jenjang/tingkat partisipasi anggota yang meliputi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$I = \frac{SkorTertinggi - Skorterendah}{jumlahkelas}$$

Berdasarkan analisis data primer dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok tani berada pada tingkat sedang. Responden yang menyatakan partisipasi mereka berada pada tingkat tinggi sebanyak 6 orang atau 12%. Sedangkan responden yang menyatakan partisipasi mereka berada pada tingkat sedang sebanyak 15 orang atau 30%, dan yang menyatakan rendah sebanyak 11 orang atau 22%.

Agen penyuluhan dapat mendengarkan dengan seksama berbagai tipe petani di wilayah kerja mereka, dengan tujuan memahami kebutuhan, tujuan, serta peluang mereka. Informasi ini dapat dan harus berperan dalam perencanaan program penyuluhan. Agen penyuluhan dapat dan seharusnya belajar dari pengalaman petani yang berhasil serta menggunakan informasi ini untuk mengolah pesan-pesan penyuluhan yang diinginkan pada situasi setempat

Berdasarkan hasil analisis data di lapang diperoleh kesimpulan bahwa tingkat partisipasi mayoritas responden berada pada tingkat sedang. Hal ini tampak misalnya pada tahap perencanaan. Pada tahap ini boleh dikatakan tingkat partisipasi anggota tidak tinggi. Mayoritas responden menyatakan jarang memberikan usul pada saat pertemuan. Hal ini disebabkan karena anggota yang sering usul dan mengajukan pendapat biasanya dijadikan pengurus kelompok. Padahal kalau menjadi pengurus terus menerus mereka merasa jenuh. Selain itu mayoritas responden juga menyatakan jarang

mengikuti pertemuan karena tempat pertemuan sering diganti tanpa ada pemberitahuan. Hal ini menyebabkan mereka malas untuk menghadiri pertemuan kelompok. Hal ini belum yang terjadi di desa Cangkringan dan Jembungan. Di dua desa ini, setelah program SLPHT selesai, pertemuan kelompok juga jarang diselenggarakan. Sehingga jarang ada anggota yang memiliki tingkat partisipasi tinggi.

Tingkat partisipasi anggota yang tergolong tinggi berada pada tahap pelaksanaan. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini keikutsertaan mereka mempengaruhi praktik usahatani dan status sosial mereka. Contoh kegiatan yang sering dilaksanakan petani adalah gropyokan tikus dan pembagian air irigasi. Apabila mereka tidak ikut dalam kegiatan ini bisa berpengaruh terhadap produksi dan budidaya tanaman mereka. Bisa jadi produksi tanaman mereka merosot karena serangan hama dan tidak mendapat jatah air. Selain itu juga bisa menyebabkan mereka dikucilkan oleh kelompok.

Pada tahap evaluasi kegiatan, tingkat partisipasi anggota juga tidak tinggi. Hal ini disebabkan, meski penyuluh selalu melibatkan petani dalam evaluasi, tetapi tidak semua petani diajak untuk mengadakan evaluasi. Biasanya hanya ketua atau perwakilan blok saja yang diajak untuk mengadakan evaluasi kegiatan. Hal inilah yang menyebabkan tingkat partisipasi anggota pada tahap evaluasi tidak tinggi.

Hubungan antara Peranan Penyuluh dengan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani)

Variabel peranan penyuluh dalam penelitian ini diukur dari penilaian petani terhadap peranan PPL setelah melihat sejauhmana kemampuan PPL dalam menjalankan tugasnya yang meliputi fungsi *edfikasi*, yaitu fungsi edukasi, fungsi diseminasi informasi atau inovasi, fungsi fasilitasi, fungsi konsultasi, fungsi supervisi, fungsi pemantauan, dan fungsi evaluasi. Sedangkan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani adalah keikutsertaan dan peran atau andil anggota dalam kegiatan kelompok tani yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kegiatan dalam kelompok tani.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara variabel peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani dalam penelitian ini adalah diterima. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai pada variabel peranan penyuluh akan diikuti oleh kenaikan nilai pada variabel partisipasi anggota. Demikian juga sebaliknya, setiap penurunan nilai pada variabel peranan penyuluh akan diikuti oleh menurunnya nilai pada variabel partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai pada variabel peranan peyuluh akan diikuti oleh kenaikan nilai pada variabel partisipasi anggota. Demikian juga sebaliknya, setiap penurunan nilai pada variabel peranan penyuluh akan diikuti oleh menurunnya nilai pada variabel partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani.

Implikasi

Diterimanya hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara peranan dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani dalam penelitian ini memberikan argumen yang positif agar pemerintah tidak henti-hentinya untuk berusaha meningkatkan kualitas dan profesionalisme penyuluh. Selain itu pemerintah hendaknya juga tetap memperhatikan keberadaan kelompok tani, karena upaya untuk memandirikan petani salah satunya bisa ditempuh dengan memberdayakan kelompok tani.

Saran

1. Penyuluh perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan walaupun tidak ada dana dan program tertentu dari atas lagi, karena petani selalu membutuhkan informasi dan inovasi pertanian, seperti : Pengelolaan tanaman terpadu (PTT), pengelolaaan hama terpadu, cara pengaturan dan posisi jarak tanam yang tepat, cara dan waktu pemupukan, dan lain sebagainya yang mendukung keberhasilan budidaya pertanian mereka..
2. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan sebaiknya Penyuluh lebih sering menggunakan alat bantu dan alat peraga penyuluhan, seperti : papan dan alat tulis, leaflet, folfer, poster, film dan lain sebagainya, agar petani lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh PPL.
3. Dalam menjalankan kegiatan evaluasi, penyuluh hendaknya lebih banyak melibatkan petani, sampai petani dapat melakukan kegiatan evaluasi sendiri lebih mendalam.
4. Penyuluh perlu meningkatkan pelibatan petani dalam setiap kegiatan. Sejak tahap identifikasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang terkait dengan usahatani, agar petani dapat mandiri dan menolong dirinya sendiri serta tidak tergantung pada penyuluh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2001. *Pedoman Penyelenggaran Penyuluhan Pertanian Partisipasif Spesifik Lokal*. Deptan. Jakarta

Mardikanto, Totok. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. UNS Press. Surakarta

----------,--------. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. UNS Press. Surakarta.

Poerwadarminta, W.J.S., 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Singarimbun, M. dan Sofian Effendi (Editor), 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta.